

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivis yang berpandangan bahwa kebenaran suatu peristiwa atau pandangan hanya ada satu. Realitas yang ada dalam positivisme dapat diukur dengan menggunakan metode yang valid dan reliabel. Dengan cara ini, penelitian ini mengungkap kebenaran melalui pemikiran yang diperhitungkan dan disengaja, dan pemikiran ini mengarah pada identifikasi faktor-faktor yang mewakili kekuatan, kelemahan, dan peluang, serta analisis pengaruh ciri-ciri kepribadian terhadap niat perilaku mendengarkan layanan radio. Berdasarkan studi literatur dan studi empiris, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis faktor yang memiliki hubungan dengan *intention behavior* berdasarkan hasil analisis faktor-faktor variabel berkelanjutan dengan kerangka konsep penelitian.

Studi ini melakukan penelitian kuantitatif, merupakan format penelitian yang memiliki pedoman yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sepanjang proses pembuatan desain. Penelitian kuantitatif berbasis paradigma positivis dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Secara umum, pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data dikumpulkan dengan alat penelitian. Dalam analisis data kuantitatif, hipotesis yang telah ditentukan diuji. (Sugiyono, 2022) Penelitian eksplanatori menguji variabel hipotesis. Hipotesis diuji dalam penelitian ini. Hipotesis ini menggambarkan bagaimana dua variabel

berinteraksi satu sama lain. Ini juga mengevaluasi seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel ini (Sugiyono, 2022).

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu konsep yang mempunyai nilai, skor, ukuran, atau nilai ganda yang berbeda-beda untuk satuan atau individu yang berbeda (Sugiyono, 2022), di mana obyek penelitian ini adalah responden dari berbagai generasi mulai dari generasi X, *Millennial* dan generasi Z dengan variabel *personality traits* dan *attitude toward behavior* yang mempengaruhi *behavior intention to listen radio service* antara lain: *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism*, *Attitude toward behavior*, yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan temuan dari peneliti lain yang memiliki variabel sejenis dan ditelaah indikatornya untuk dibuat menjadi melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap *behavioral intention to listen radio services*.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Roflin, E (2021), populasi dapat diartikan sebagai orang yang menjadi subjek penelitian atau orang yang memiliki karakteristik yang hendak diteliti. Oleh karena itu, target populasi dari penelitian ini adalah para pendengar radio di Indonesia.

Sampel, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif dan mampu mewakili

karakteristik keseluruhan populasi yang sedang diteliti. Berdasarkan konsep di atas, kriteria sampling unit dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Pendengar radio pria maupun wanita
2. Usia 16 - 60 tahun

Teknik sampling penelitian ini adalah non-probability sampling, di mana unit sampling dipilih berdasarkan penilaian pribadi peneliti dan probabilitas setiap elemen tidak diketahui. Dalam konteks ini, digunakan teknik sampling Judgment Sampling karena peneliti telah menetapkan kriteria tertentu untuk memilih sampel yang dapat menjadi responden dalam penelitian ini.

Ukuran sampel ditentukan oleh jumlah item pernyataan atau item pengukuran dalam kuesioner penelitian. Hair et al. (2014) mengklasifikasikan standar yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah sampel minimum. Untuk penelitian ini, besarnya sampel yang digunakan adalah sebanyak 300 responden. Pemilihan ukuran sampel ini didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai R^2 minimum sebesar 0,10, dan jumlah anak panah maksimum yang mengarah ke variabel sebanyak 4, sesuai dengan rekomendasi Cohen (1992) seperti yang disampaikan dalam karya Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt (2014).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memaparkan lebih jelas secara lebih tegas dalam penelitian ini, berikut ini masing-masing variabel penelitian maupun indikator yang diukur dalam analisis pengaruh *personality traits* terhadap *behavior intention to listen radio services* yang akan ditampilkan dengan table di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism, Attitude toward behavior, Behavior intention to listen.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel *Openness*

Variabel	<i>Openness</i>		
Definisi Operasional	<i>Openness</i> sering disebut sebagai Keterbukaan atau Keterbukaan/Intelektual atau Keterbukaan terhadap pengalaman. Faktor kepribadian ini mencerminkan kreativitas, rasa ingin tahu terhadap hal-hal intelek, imajinatif, dan penghargaan terhadap pengalaman estetis (Cherry, 2020)		
Indikator Pengukuran	ON1	Saya orang yang kreatif, selalu menciptakan ide-ide baru	Wang et al (2021)
	ON2	Saya orang yang ingin tahu tentang banyak hal	Wang et al (2021)
	ON3	Saya adalah orang yang berpikir kreatif dan serius	Wang et al (2021)
	ON4	Saya adalah orang yang sering berimajinasi	Wang et al (2021)
	ON5	Saya adalah orang yang suka berinovasi	Wang et al (2021)
	ON6	Saya adalah orang yang menyukai seni	Wang et al (2021)
	ON7	Saya suka melakukan pekerjaan secara rutin	Wang et al (2021)
	ON8	Saya senang merenung dan memikirkan ide-ide	Wang et al (2021)

Variabel *Openness* diukur sebagai keterbukaan atau keterbukaan/intelektual terhadap pengalaman, mencakup kreativitas, rasa ingin tahu intelektual, imajinasi, dan apresiasi terhadap pengalaman estetis (Cherry, 2020). Penelitian oleh Wang et al. (2021) menggunakan delapan indikator pengukuran, seperti sejauh mana seseorang kreatif, ingin tahu, berpikir kreatif, sering berimajinasi, suka berinovasi, menyukai seni, suka melakukan pekerjaan rutin, dan senang merenung.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel *Conscientiousness*

Variabel	<i>Conscientiousness</i>		
Definisi Operasional	Ketika seseorang memiliki tingkat <i>conscientiousness</i> yang tinggi, kemungkinan besar mereka sangat dapat diandalkan dan terorganisir. Selain itu, mereka cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan mereka. (Gordon, 2022)		
Indikator Pengukuran	CN1	Saya adalah orang yang bekerja dengan teliti	Wang et al (2021)
	CN2	Saya adalah orang yang kadang ceroboh	Wang et al (2021)
	CN3	Saya adalah pekerja yang bisa diandalkan	Wang et al (2021)
	CN4	Terkadang, saya orang yang kurang teratur	Wang et al (2021)
	CN5	Saya cenderung malas dalam melakukan sesuatu	Wang et al (2021)
	CN6	Saya tekun dalam menyelesaikan tugas	Wang et al (2021)
	CN7	Saya melakukan sesuatu dengan efisien	Wang et al (2021)
	CN8	Saya suka membuat rencana dan menjalankan sesuai rencana tersebut	Wang et al (2021)
	CN9	Saya orang yang mudah teralihkan perhatiannya	Wang et al (2021)

Variabel *Conscientiousness* diukur sebagai tingkat keteraturan dan kedisiplinan individu berdasarkan definisi operasional yang menyatakan bahwa individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung sangat dapat diandalkan, terorganisir, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan mereka (Gordon, 2022). Tabel indikator pengukuran mencakup aspek-aspek seperti ke telitian dalam bekerja, kecenderungan untuk menjadi ceroboh, keandalan dalam pekerjaan, keteraturan pribadi, tingkat motivasi, ketekunan, efisiensi dalam tindakan, kecenderungan membuat dan mengikuti rencana, dan tingkat keteralihan perhatian (Wang et al, 2021). Informasi ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dimensi *conscientiousness* individu, yang dapat menjadi dasar untuk

analisis lebih lanjut terkait sifat kepribadian ini dalam konteks penelitian yang relevan.

Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel *Extraversion*

Variabel	<i>Extraversion</i>		
Definisi Operasional	<i>Extraversion</i> dapat dikenali sebagai sifat-sifat individu yang cenderung bersifat sosial, ceria, percaya diri, dan suka berbicara. Mereka adalah individu yang merasakan semangat dan kepuasan dari interaksi sosial. Mereka merasa bersemangat dan terinspirasi ketika berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang lain. (Cherry, 2022)		
Indikator Pengukuran	EV1	Saya adalah orang yang suka bicara	Wang et al (2021)
	EV2	Saya adalah orang yang pemalu	Wang et al (2021)
	EV3	Saya adalah orang yang penuh semangat	Wang et al (2021)
	EV4	Saya suka menyemangati orang lain	Wang et al (2021)
	EV5	Saya kadang-kadang menjadi pendiam	Wang et al (2021)
	EV6	Saya adalah orang yang tegas	Wang et al (2021)
	EV7	Saya kadang-kadang menjadi pemalu	Wang et al (2021)
	EV8	Saya suka berinteraksi dengan orang lain	Wang et al (2021)
	EV9	Saya tidak tertarik dalam hal seni	Wang et al (2021)

Variabel *Extraversion* dioperasionalkan sebagai ciri-ciri individu yang cenderung bersifat sosial, ceria, percaya diri, dan suka berbicara, serta merasakan semangat dan kepuasan dari interaksi sosial (Cherry, 2022). Tabel indikator pengukuran mencakup aspek-aspek seperti kecenderungan untuk suka bicara, tingkat keberanian dalam berkomunikasi, keceriaan, semangat dalam menyemangati orang lain, kecenderungan menjadi pendiam, sikap tegas, kadang-kadang menjadi pemalu, minat terhadap interaksi sosial, dan tingkat ketertarikan

terhadap seni (Wang et al, 2021). Informasi ini memberikan landasan untuk memahami dimensi *extraversion* individu dan dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut terkait sifat kepribadian ini dalam konteks penelitian yang relevan.

Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel *Agreeableness*

Variabel	<i>Agreeableness</i>		
Definisi Operasional	<i>Agreeableness</i> mengukur kemampuan seseorang untuk bersikap baik hati, berempati, percaya, kooperatif, dan simpatik. Dengan kata lain, ini mencerminkan sejauh mana seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dalam masyarakat. (Gordon, 2022)		
Indikator Pengukuran	AN1	Saya suka mencari kesalahan orang lain	Wang et al (2021)
	AN2	Saya orang yang suka menolong orang lain	Wang et al (2021)
	AN3	Saya sering memulai pertengkaran dengan orang lain	Wang et al (2021)
	AN4	Saya adalah orang yang mudah memaafkan	Wang et al (2021)
	AN5	Saya adalah orang yang percaya dengan orang lain	Wang et al (2021)
	AN6	Saya kadang menjaga jarak dan bersikap dingin dengan orang lain	Wang et al (2021)
	AN7	Saya berperilaku ramah terhadap semua orang	Wang et al (2021)
	AN8	Saya kadang bersikap kasar terhadap orang lain	Wang et al (2021)
	AN9	Saya suka bekerja sama dengan orang lain	Wang et al (2021)

Variabel *Agreeableness* diukur sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap baik hati, berempati, percaya, kooperatif, dan simpatik, mencerminkan sejauh mana individu tersebut dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam masyarakat (Gordon, 2022). Tabel indikator pengukuran mencakup aspek-aspek seperti kecenderungan mencari kesalahan orang lain, sikap membantu, kecenderungan memulai pertengkaran, tingkat kemurahan hati dalam memberi

maaf, kepercayaan terhadap orang lain, kecenderungan menjaga jarak atau bersikap dingin, perilaku ramah, kecenderungan bersikap kasar, dan minat untuk bekerja sama dengan orang lain (Wang et al, 2021). Informasi ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dimensi *agreeableness* individu dan dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait sifat kepribadian ini dalam konteks penelitian yang relevan.

Tabel 3. 5 Operasionalisasi Variabel *Neuroticism*

Variabel	<i>Neuroticism</i>		
Definisi Operasional	Orang-orang yang memiliki sifat cenderung merespons situasi dengan cepat dan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk kembali ke tingkat emosi yang stabil. Dengan kata lain, mereka menghadapi tantangan dalam mengelola stabilitas emosi mereka, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur perilaku. (Gordon, 2022)		
Indikator Pengukuran	NT1	Saya suka merasa sedih dan murung	Wang et al (2021)
	NT2	Saya adalah orang yang santai dan dapat mengatasi stress dengan baik	Wang et al (2021)
	NT3	Saya terkadang merasa tegang	Wang et al (2021)
	NT4	Saya seringkali cemas dan khawatir	Wang et al (2021)
	NT5	Saya adalah orang yang tidak mudah emosi	Wang et al (2021)
	NT6	Saya seringkali berubah ubah suasana hati dan emosinya	Wang et al (2021)
	NT7	Saya tetap tenang jika ada dalam situasi yang menegangkan	Wang et al (2021)
	NT8	Saya mudah merasa gugup atau cemas	Wang et al (2021)
	NT9	Saya mengerti seni, musik, atau sastra dengan baik	Wang et al (2021)

Variabel *Neuroticism* diukur sebagai ciri-ciri individu yang cenderung merespons situasi dengan cepat dan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk kembali ke tingkat emosi yang stabil. Menurut definisi operasional oleh Gordon

(2022), individu yang mencirikan *neuroticism* menghadapi tantangan dalam mengelola stabilitas emosinya, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur perilaku. Tabel indikator pengukuran mencakup aspek-aspek seperti kecenderungan merasa sedih dan murung, kemampuan mengatasi stres, tingkat ketegangan, kecenderungan cemas dan khawatir, respons emosional yang tidak mudah, fluktuasi suasana hati dan emosi, keberanian dan ketenangan dalam situasi menegangkan, serta tingkat keterlibatan dalam seni, musik, atau sastra (Wang et al, 2021). Informasi ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dimensi *neuroticism* individu dan dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait sifat kepribadian ini dalam konteks penelitian yang relevan

Tabel 3. 6 Operasionalisasi Variabel *Attitude toward behavior*

Variabel	<i>Attitude toward behavior</i>		
Definisi Operasional	Sikap terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinan seseorang bahwa melakukan suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu dan evaluasi selanjutnya terhadap hasil tersebut. (Patiro et al, 2016)		
Indikator Pengukuran	ATB1	Mendengarkan radio adalah hal yang positif	Bernando (2023)
	ATB2	Mendengarkan radio akan menjadi tindakan yang bijak	Bernando (2023)
	ATB3	Mendengarkan radio akan menyenangkan	Bernando (2023)
	ATB4	Mendengarkan radio bermanfaat untuk menambah informasi	Bernando (2023)
	ATB5	Mendengarkan radio memberi saya hiburan	Bernando (2023)
	ATB6	Mendengarkan radio memberi saya kepuasan tersendiri	Hidayat (2023)

Variabel *Attitude toward behavior* dioperasionalkan sebagai kegunaan dari keyakinan individu terhadap suatu perilaku, di mana keyakinan tersebut mencakup pandangan bahwa melakukan perilaku tertentu akan menghasilkan hasil

tertentu, dan perlu dilakukan penilaian terhadap hasil tersebut (Patiro et al, 2016). Tabel indikator pengukuran mencantumkan beberapa aspek sikap terhadap perilaku mendengarkan radio, termasuk pandangan positif terhadap kegiatan tersebut, persepsi kebijakan dalam melakukannya, aspek kesenangan, manfaat informasional, hiburan, dan kepuasan pribadi yang dihasilkan dari perilaku tersebut (Bernando, 2023; Hidayat, 2023). Informasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang sikap individu terhadap perilaku khusus dan dapat menjadi dasar untuk analisis sikap terhadap perilaku lebih lanjut dalam konteks penelitian yang relevan.

Tabel 3. 7 Operasionalisasi Variabel *Behavior intention to listen*

Variabel	<i>Behavior intention to listen</i>		
Definisi Operasional	Mencerminkan sejauh mana seseorang telah membentuk niat sadar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu di masa depan. (Cheng dan Huang, 2013).		
Indikator Pengukuran	BIL1	Saya berniat untuk terus mendengarkan siaran radio di masa depan	Nuriska et al (2018)
	BIL2	Saya selalu menggunakan waktu luang saya sambil mendengarkan siaran radio	Nuriska et al (2018)
	BIL3	Saya berencana untuk terus mendengarkan siaran radio secara rutin	Nuriska et al (2018)
	BIL4	Jika saya memiliki radio di sekitar saya, saya akan aktif mendengarkan siaran radio tersebut	Chao C-M (2019)
	BIL5	Saya tertarik untuk mendengarkan radio	Raharjo et al (2017)

Variabel *Behavior intention to listen* diukur sebagai sejauh mana seseorang telah membuat rencana dengan sengaja untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku mendengarkan siaran radio di hari mendatang (Cheng dan Huang, 2013). Tabel indikator pengukuran mencakup aspek-aspek seperti niat untuk terus mendengarkan siaran radio, penggunaan waktu luang sambil mendengarkan radio, rencana untuk mendengarkan radio secara rutin, kesiapan

untuk aktif mendengarkan siaran radio jika ada, dan minat umum untuk mendengarkan radio (Nuriska et al, 2018; Chao C-M, 2019; Raharjo et al, 2017). Informasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana individu memiliki niat dan rencana untuk melibatkan diri dalam perilaku mendengarkan siaran radio, dan dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi intensi perilaku ini dalam konteks penelitian yang relevan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer tersebut diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui tanggapan dan jawaban terhadap kuesioner. Kuesioner disebar kepada responden di lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data ordinal, yang didasarkan pada indikator variabel penelitian seperti *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism*, dan *Attitude toward behavior*. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi kepustakaan untuk menggali informasi dari jurnal, artikel penelitian sebelumnya, buku, dan informasi terbaru yang relevan dengan masalah dan variabel yang sedang diteliti.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner yang mengandung indikator variabel penelitian. Kuesioner disajikan dalam bentuk angket online melalui platform Google Form. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2022), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tertentu terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel-variabel yang diukur diuraikan menjadi indikator-indikator variabel, dan indikator-

indikator tersebut menjadi dasar penyusunan item produk berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan kuesioner yang diisi berupa serangkaian pertanyaan. Kriteria evaluasinya adalah sebagai berikut :

- a) Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai skor 1
- b) Tidak Setuju (TS) dengan nilai skor 2
- c) Biasa Saja (BS) dengan nilai skor 3
- d) Setuju (S) dengan nilai skor 4
- e) Sangat Setuju (SS) dengan nilai skor 5

3.6 Teknik Analisis Data

Aplikasi SmartPLS 3 digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini. Structural Equation Modeling (SEM) adalah metode analisis yang menggabungkan ekonometrika, yang berkonsentrasi pada prediksi, dan psikometri, yang berkonsentrasi pada pemodelan variabel laten (Ghozali & Latan, 2015). Peneliti dapat merancang dan memprediksi hubungan kompleks antara banyak variabel dependen dan independen secara bersamaan dengan SEM (Hair et al., 2021). Saat memperkirakan hubungan, SEM juga memperhitungkan kesalahan pengukuran dan kesalahan variabel yang diamati. Akibatnya, metode SEM dianggap lebih akurat daripada konsep teoritis (Cole & Preacher, 2014). Kuadrat terkecil parsial (PLS) adalah metode analisis yang efektif dan juga dianggap fleksibel untuk pemodelan. Selain itu, PLS tidak membutuhkan asumsi regresi kuadrat terkecil (OLS).

Fornell dan Bookstein (1982) mengidentifikasi dua varian pemodelan persamaan struktural (SEM): pemodelan persamaan struktural berbasis kovarians (CB-SEM) dan pemodelan jalur kuadrat terkecil parsial, juga dikenal sebagai pemodelan persamaan struktural berbasis komponen (PLS-SEM). Joreskog mengembangkan CB-SEM pada tahun 1969 dan Wold memperkenalkan PLS-SEM pada tahun 1974. CB-SEM merupakan format penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi model struktural berdasarkan landasan teori yang kuat, menguji hubungan sebab akibat antar konstruk, dan mengukur kesesuaian model dengan data empiris. Di sisi lain, PLS-SEM cocok untuk pengembangan teori yang bertujuan menguji hubungan prediktif antar konstruk dan mengevaluasi pengaruh dan hubungan antar konstruk. (Gozari dan Rotan, 2015).

Dalam buku berjudul *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* menggunakan R oleh Hair et al., (2021), PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk melakukannya (Hair et al., 2021). Hair juga memberikan kriteria pemilihan PLS-SEM, yaitu ketika penelitian berfokus pada pengujian kerangka teori dari perspektif prediktif atau kausal (sebab akibat). PLS-SEM dapat digunakan untuk penelitian dengan populasi kecil atau besar dan dapat digunakan baik untuk konfirmasi teori maupun eksplorasi teori yang sudah ada (Hair et al., 2021). Apabila menggunakan Smart PLS, penelitian diawali dengan tahap pengukuran model yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, dilanjutkan dengan pengujian pada bidang model struktural.

3.6.1. Measurement Model

Model ini merupakan langkah awal dalam suatu penelitian untuk menentukan bagaimana mengukur variabel laten (Hair et al., 2021). Model pengukuran melibatkan proses pengukuran seberapa besar variasi dalam setiap indikator yang dapat dijelaskan oleh variabel laten (Hair et al., 2021). Evaluasi pada tahap model pengukuran mencakup aspek-aspek seperti reliabilitas konstruk, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. (Hair et al., 2021).

3.6.1.1. Reliability

Smart PLS mengacu pada pemeriksaan keandalan ini sebagai keandalan konsistensi internal. Konsep ini mencerminkan metode pengukuran untuk menilai seberapa konsisten indikator dapat mengukur konstruk yang sama ketika dikorelasikan satu sama lain (Hair et al., 2021). Pengujian reliabilitas platform Smart PLS dapat dilakukan dengan menghitung reliabilitas komposit (Dillon-Goldsteins) dan nilai alpha Cronbach sebagai indikator untuk mengevaluasi tingkat reliabilitas alat ukur (Hair et al., 2021).

Aturan umum ketika menilai reliabilitas adalah skor reliabilitas gabungan harus lebih besar dari 0,7 untuk studi konfirmatori dan dalam kisaran 0,6 hingga 0,7 untuk studi eksplorasi (Ghozali & Latan, 2015). Menurut Hair et al (2021), semakin tinggi skor reliabilitas komposit maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. Untuk studi eksplorasi, kisaran nilai reliabilitas antara 0,60 dan 0,70 dapat diterima, sedangkan nilai antara 0,70 dan 0,90 dianggap memuaskan hingga baik (Hair et al., 2021).

Cronbach's alpha mempunyai asumsi yang mirip dengan reliabilitas komposit, yaitu pengukuran ambang batas reliabilitas. Namun, kelemahan Cronbach's alpha adalah kemampuannya untuk menggeneralisasi seluruh muatan indikator dalam suatu populasi, yang disebut tau-equivalence. Hal ini dapat menyebabkan skor reliabilitas lebih rendah dibandingkan dengan reliabilitas komposit (Hair et al., 2021). Nilai yang dapat diterima untuk Cronbach's alpha umumnya 0,70 atau lebih tinggi (Hair et al.2019).

3.6.1.2. Validity

Uji validitas mencerminkan sejauh mana suatu konstruk dapat menjelaskan variasi dari indikatornya (Hair et al., 2021). Dalam konteks Smart PLS, terdapat dua jenis uji validitas yang umum digunakan, yaitu convergent validity dan discriminant validity (Hair et al., 2021). Uji convergent validity bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator dalam suatu konstruk berkumpul atau konvergen, sementara uji discriminant validity digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lain dalam model (Hair et al., 2021).

3.6.1.2.1. Convergent Validity

Tahap yang harus dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap konstruk menunjukkan validitas konvergen adalah penilaian validitas konvergen. Penilaian ini melibatkan mengukur seberapa baik konvergen dapat menjelaskan variasi dari indikatornya dan menghitung nilai faktor pengisi dan variasi rata-rata yang diekstrak (Hair et al., 2021).

Pada uji validitas *convergent*, kita dapat melihat nilai *loading factor* pada setiap indikator konstruk. Aturan umum dalam mengukur validitas *convergent* adalah nilai *loading factor* yang lebih dari 0,7 dalam *confirmatory research*, dan dalam penelitian eksploratori harus berada di kisaran 0,6 sampai 0,7. Hair et al. (2021) merekomendasikan nilai *indicator loadings* $> 0,708$ karena menunjukkan bahwa konstruk memiliki nilai lebih dari 50% varian indikator. Sebuah pertimbangan perlu dilakukan saat mempertimbangkan penghapusan indikator dengan loading di bawah 0,708. Ada dua pertimbangan untuk indikator dengan muatan antara 0,40 dan 0,70. Dihapus jika penghapusan meningkatkan reliabilitas komposit dan nilai AVE, dan dipertahankan jika penghapusan tidak meningkatkan reliabilitas komposit dan nilai AVE (Hair et al., 2021).

Menurut Hair, nilai faktor pemuatan $\geq 0,50$ dianggap penting secara praktis. Selain nilai *loading factor*, validitas konvergen juga mencakup nilai AVE (*average variance Extraction*) yang harus lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2021). AVE adalah kuadrat rata-rata dari pembebanan indikator yang terkait dengan suatu konstruk dan sesuai dengan kesamaan konstruk tersebut. Nilai AVE $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa komponen tersebut menjelaskan lebih dari 50% variasi indikator yang membentuk komponen tersebut (Hair et al., 2022).

3.6.1.2.2. Discriminant Validity

Validitas diskriminan adalah tingkat pengukuran berikutnya yang menilai sejauh mana satu konstruk dapat dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya (Hair et al., 2021). Uji validitas diskriminan dapat dilakukan dengan

mempertimbangkan nilai kriteria Fornell-Larcker, cross loading, dan heterotrait-monotrait rasio (HTMT).(Hair et al., 2021).

Kriteria Fornell-Larcker melibatkan perbandingan akar kuadrat dari rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Tes ini membantu mengidentifikasi konstruk yang memiliki korelasi lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk berbeda. Nilai kriteria Fornell-Lurker atau akar kuadrat AVE harus melebihi korelasi antar konstruk laten (Hair et al., 2017).

Cross-loading bermanfaat untuk mengevaluasi sejauh mana validitas diskriminan suatu konstruk, dengan memeriksa hubungan antara indikator konstruk tersebut dan konstruk yang lainnya. Jika korelasi antar indikator konstruk lebih kuat dibandingkan korelasi antara indikator yang sama dengan konstruk lain, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut mempunyai validitas diskriminan yang cukup. (Irwan, 2015). Nilai beban lateral yang dapat diterima adalah nilai setiap variabel lebih besar dari 0,70. (Hair et al., 2017).

Sebaliknya, HTMT adalah nilai rata-rata korelasi antar indikator pada beberapa konstruk relatif terhadap rata-rata korelasi indikator yang mengukur konstruk yang sama. Jika nilai HTMT tinggi, mungkin ada masalah dengan validitas diskriminan. Sebagai indikator umum, nilai HTMT yang lebih besar dari 0,90 menunjukkan kurangnya validitas diskriminan. Jika konstruksinya lebih berbeda secara konseptual, nilai batas yang direkomendasikan mungkin 0,85 (Henseler et al., 2015). Dengan kata lain, nilai HTMT yang lebih rendah menunjukkan validitas diskriminan yang lebih baik antar konstruk dalam model.

3.6.2. Structural Model

Pada tahap pemodelan struktural, langkah ini dilakukan setelah variabel laten (konstruk) memperoleh nilai reliabilitas dan validitas yang dapat diandalkan (Hair et al., 2021). Model struktural merupakan ukuran hubungan antara satu variabel laten dengan variabel laten lainnya (Hair et al., 2021). Fase pertama yang membahas bagian struktural model membahas masalah kolinearitas, diikuti dengan menguji asosiasi hubungan, kekuatan prediktif, dan signifikansi (Hair et al., 2021). Pengujian model struktural meliputi multikolinearitas, R-square, F-square, dan asosiasi prediktif (Hair et al., 2021).

3.6.2.1. Multicollinearity

Dalam Smart PLS, penting untuk menguji kolinearitas untuk mengidentifikasi potensi masalah yang dapat timbul akibat kolinearitas (Hair et al., 2021). Penilaian kolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai variance inflasi faktor (VIF) (Hair et al., 2021). Semakin tinggi nilai VIF maka semakin tinggi pula derajat kolinearitasnya. Ketika nilai VIF mencapai 5 atau lebih maka terjadi masalah kolinearitas (Hair et al., 2021). Upaya untuk mengurangi derajat kolinearitas dapat mencakup penggabungan atau penghapusan indikator atau pembuatan model tingkat yang lebih tinggi. Nilai VIF yang lebih besar atau sama dengan 5 mengakibatkan masalah kolinearitas yang parah, sedangkan nilai VIF yang berada pada rentang 3 sampai 5 mengakibatkan masalah kolinearitas yang tidak parah. Jika nilai $VIF < 3$ maka kolinearitas biasanya tidak dianggap sebagai masalah. (Hair et al., 2021)

3.6.2.2. R-Square (R^2)

Langkah selanjutnya adalah mengukur R-squared (R^2). Nilai R-squared mencerminkan besarnya variasi yang dijelaskan oleh setiap konstruk endogen dan kekuatan model dalam menjelaskan data (Shmueli & Koppius, 2011). R-squared merupakan nilai yang dipengaruhi oleh banyaknya konfigurasi prediktor. Semakin banyak komponen maka semakin tinggi nilai R-squared yang dapat dicapai. (Hair et al., 2021).

3.6.2.3. F-Square (f^2)

F-squared (f^2) merupakan pengujian yang berkaitan dengan effect size (Hair et al., 2021). F-squared (f^2) digunakan untuk menguji relevansi konstruk prediktor dalam menjelaskan konstruk dependen dalam model struktural (Hair et al., 2021). Sederhananya, F-squared (f^2) merupakan uji yang digunakan untuk menilai besarnya sumbangan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam suatu konteks penelitian.

3.6.2.4. Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance (Q^2) adalah langkah selanjutnya dalam analisis. Predictive relevance adalah suatu metrik yang digunakan untuk menilai kekuatan model dalam menjelaskan fenomena (Hair et al., 2021). Ini mencerminkan kemampuan model untuk memperkirakan observasi baru atau kejadian di masa depan (Hair et al., 2021). Pengujian predictive relevance dilakukan melalui uji blindfolding pada dataset (Hair et al., 2017).

3.7 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan metode analisis yang memberikan gambaran mengenai data penelitian yang dikumpulkan. Hal ini meliputi parameter seperti mean (rata-rata), variance, skewness, kurtosis, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2016). Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian yang diteliti.

3.8 Variabel Penelitian

3.8.1. Variabel Endogen

Dalam konteks Smart PLS, istilah "variabel endogen" digunakan untuk menyebut variabel terikat. Dalam kerangka Smart PLS, suatu variabel dapat disebut sebagai variabel laten endogen jika ia berfungsi sebagai variabel terikat atau bahkan sebagai variabel bebas dan terikat (Hair et al., 2021). Variabel yang memiliki tanda panah "m" di dalam model penelitian disebut sebagai variabel endogen (Hair et al., 2021). Sederhananya, variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam model penelitian disebut variabel endogen.

3.8.2. Variabel Eksogen

Dalam Smart PLS, variabel dependen disebut variabel eksogen (exogenous). Variabel laten yang hanya berfungsi sebagai variabel independen disebut variabel laten eksogen (Hair et al., 2021). Konstruksi eksogen adalah variabel yang dijelaskan dalam model penelitian (Hair et al., 2021). Jika suatu variabel hanya memiliki satu panah keluar menuju variabel lain, variabel tersebut dapat disebut sebagai variabel laten eksogen (Hair et al., 2021).

3.9 Uji Hipotesis

Proses menguji hipotesis adalah uji hipotesis. Untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dalam penelitian ini, evaluasi model struktur digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam situasi ini, uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan statistik T untuk menilai signifikansi statistik dari parameter-parameter dalam model struktural atau model dalam.

3.9.1 *T-Statistics*

Uji T-statistik merupakan metode untuk menilai nilai signifikansi dan mengidentifikasi pengaruh antar variabel melalui prosedur bootstrapping (Ghozali & Latan, 2015). Statistik T dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikansi 5% dalam pengujian hipotesis. Jika nilai T-statistik lebih besar dari 1,65 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2014).

Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel *coefficients*. Pengujian *T-Statistics* dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95%, yang setara dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria untuk interpretasi hasil uji *T-Statistics* dapat ditemukan dalam tabel tingkat signifikansi menurut Ghozali (2016).

a. Apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

b. Apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbandingan berdasarkan t hitung dengan t tabel (Ghozali, 2016):

a. Untuk nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Untuk nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.10 Uji Instrumen *Pre-Test*

Penulis telah menjalani tahap uji *pretest* dengan mendistribusikan kuesioner kepada 43 responden. Setelah menyelesaikan *pretest*, penulis menilai perlu untuk melakukan perbaikan pada beberapa pertanyaan yang masih kurang dipahami oleh responden. Setelah menerima hasil dari uji *pretest*, penulis memutuskan untuk melanjutkan ke tahap *maintest* dengan mengambil sampel yang lebih besar. Langkah ini diambil guna memastikan bahwa data yang diperoleh lebih representatif dan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam penelitian ini.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA